

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab ini, penulis akan membuat refleksi teologis dengan tiga tema yaitu perjanjian lama menunjukkan allah tidak tinggal diam saat umatnya di perbudak, saudara didalam Yesus Kristus dan keberpihakan Gereja kepada yang tertindas dan diperbudak.

6.1 Perjanjian Lama Menunjukkan Allah Tidak Tinggal Diam Saat Umatnya Di Perbudak

Sebelum berbicara perbudakan dalam Perjanjian Lama, penulis akan memulai berbicara tentang manusia, maka pertanyaan pokok yang pertama-tama muncul adalah siapakah manusia itu. Kitab Suci menjawab bahwa manusia itu diciptakan Allah seturut citra Allah sendiri. Manusia ditetapkan sebagai tuan atas segala makhluk di dunia ini, untuk menguasainya dan mengelolanya sambil meluhurkan Allah itu sendiri. Akan tetapi, Allah tidak menciptakan manusia seorang diri. Kebersamaan mereka merupakan bentuk pertama persatuan interpersonal manusia. Hal ini mengingatkan bahwa dari kodratnya yang terdalam manusia itu bersifat sosial, manusia tidak mungkin hidup dan mengembangkan diri tanpa kehadiran sesamanya.¹ Jadi, Allah menciptakan manusia untuk saling melengkapi atau menolong sekaligus memulihkan Allah.

Paus Yohanes Paulus II, menegaskan bahwa sebagai citra Allah, manusia memperoleh mandat dari penciptanya untuk menguasai dunia. Pada gilirannya manusia mengaktualisasikan mandat itu dalam bentuk kerja. Artinya, proses ini meliputi segenap manusia, setiap tahap perkembangan ekonomi maupun budaya. Proses ini sekaligus berlangsung dalam diri setiap orang. Mereka semua berperan serta dalam proses raksasa Allah dalam penciptaan semesta alam itu melalui kerja. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa manusia itu tidak hanya sekadar makhluk ekonomi. Lebih lanjut diuraikan bahwa Allah menganugerahkan martabat yang sama kepada

¹ Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius 2003), 69-70

setiap orang. Martabat yang sejati itu terletak pada perikehidupan moral yang baik. Manusia yang terdiri atas jiwa dan raga itu, melalui kondisi badaniahnya, menghimpun unsur-unsur dunia jasmaniah dalam dirinya. Melalui manusia, unsur-unsur dunia jasmaniah itu mencapai taraf yang tertinggi, bahkan mampu untuk dengan bebas memuliakan Sang Pencipta itu sendiri.² Atas dasar itu, manusia tidak boleh meremehkan hidup jasmaninya. Manusia wajib memandang tubuhnya sebagai sesuatu yang baik dan layak dihormati, karena tubuhnya itu merupakan ciptaan Allah sendiri dan kelak dibangkitkan pada hari kiamat. Namun, yang terjadi ialah manusia tidak menghormati sesamanya dan hal tersebut dapat dilihat dari perbudakan yang dialami oleh umat Israel yang pada akhirnya Israel harus berteriak meminta pertolongan kepada Allah.

Dari sini dapat dilihat bahwa Allah tidak tinggal diam saat manusia yang tertindas meminta tolong kepadaNya. Allah mewujudkan kasihNya kepada umat Israel dengan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Kemudian, ketika umat Israel bebas dari perbudakan, Alkitab mencatat bahwa mereka juga memiliki budak. Van Der Weiden, dalam buku Kemiskinan dan Pembebasan mengatakan selama sekitar delapan belas abad Israel mengalami bermacam-macam bentuk masyarakat, dari yang paling sederhana sampai yang cukup kompleks dan rumit, misalnya:³

6.1.1 Masyarakat pengembara (seminomade), para leluhur Israel hidup sebagai sekelompok seminomade yang menggembalakan kawanan kambing domba di wilayah agak kering di antara padang gurun dan daerah pertanian. Mereka keliling di daerah yang dikenal sekarang sebagai Irak, Siria, Libanon, Israel, Yordania dan Mesir, menurut musim dan curah hujan. Mata pencaharian para seminomade tidak memungkinkan konsentrasi banyak orang di tempat yang sama, sehingga keluarga besar (orang tua, anak-anak lelaki dan keluarga

² Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja...*60-70

³ Van Der Weiden, Suryawasita, dkk, *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 47-73.

mereka, para pembantu dan budak) adalah kesatuan yang paling normal. Dalam sejarah Israel masyarakat seperti itu adalah bentuk yang paling biasa antara tahun 1800-1200.

6.1.2 Masyarakat petani, sejak Bani Israel mulai menetap di Tanah Kanaan sekitar tahun 1200, muncul suatu struktur masyarakat baru. Cara hidup lama sebagai seminomade mulai ditinggalkan dan diganti dengan cara hidup baru sebagai petani. Mereka hidup di desa-desa kecil sebagai petani yang mengolah ladang. Sering kali beberapa keluarga besar mendirikan suatu desa dan sejumlah desa membentuk wilayah satu suku. Jadi kesatuan-kesatuan dari periode sebelumnya (keluarga besar dan suku) masih berfungsi, meskipun dengan sejumlah perubahan sesuai dengan cara hidup dan mata pencaharian yang baru. Untuk kepentingan bersama timbul lembaga-lembaga sederhana seperti dewan desa dan dewan suku. Sama seperti pada periode sebelumnya sebagian terbesar dari penghuni desa dan anggota suku belum mempunyai suatu peranan, mereka masih tenggelam dalam kolektivitas. Dalam sejarah Israel tipe masyarakat petani ini adalah tipe normal pada periode ± 1200-900, dan sesudahnya sampai akhir periode PL sebagian besar orang Israel tetap hidup di desa sebagai petani, meskipun titik berat masyarakat sudah pindah ke kota-kota.

Dengan demikian, dua hal ini menegaskan kembali bahwa dari kodratnya yang terdalam manusia itu bersifat sosial, manusia tidak mungkin hidup dan mengembangkan diri tanpa kehadiran sesamanya. Sekaligus sebagai alasan kenapa praktik perbudakan tidak terhindarkan. Dalam kondisi semacam ini Allah tidak tinggal diam. Hal ini dapat dilihat dari perjanjian di gunung Sinai yang merupakan suatu karunia yang ditawarkan Tuhan kepada umat Israel untuk mereka lakukan dalam kehidupan sebagai individu dan masyarakat. Israel melalui Musa sebagai pengantara, telah

menerima tawaran itu. Secara singkat Perjanjian Sinai digambarkan dalam Kitab Ulangan sebagai berikut:

- Dalam hal perjanjian Tuhanlah yang telah mengambil prakarsa, bukan hanya dalam menawarkan perjanjian, melainkan terutama dalam menyatakan kasih-Nya yang khusus akan Israel dengan membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Tindakan kasih Allah itu merupakan dasar eksistensi Israel sebagai suatu bangsa yang bebas merdeka. Di gunung Sinai Israel diajak untuk menerima dan mengakui kasih Tuhan itu dan memberikan tanggapan satu-satunya yang memadai, yaitu kasih kembali: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ulangan 6:5). Kasih yang di maksudkan disini bukan suatu perasaan senti mental, melainkan suatu penyerahan diri dengan seluruh bakat dan kemampuan (hati, jiwa, kekuatan) dalam kasih setia kepada Tuhan. Kasih kembali itu dapat disebut sikap dasar atau perintah utama dari Perjanjian Sinai. Tetapi perintah utama itu harus diterjemahkan dalam konteks sehari-hari, harus dikonkretkan dalam tindakan-tindakan tertentu. Justru itulah yang terjadi dalam peraturan dan larangan yang termuat dalam UI 12-26. Setiap tindakan, setiap larangan dimaksudkan untuk menolong Israel dalam mengungkapkan kasih kembali akan Tuhan yang telah terlebih dahulu menyatakan kasih-Nya akan umat Israel. Ketika umat Israel sudah melakukan kasih melalui tindakan maka kasih Tuhan akan tetap menyertai Israel dalam bentuk berkat (shalom) yang semakin luas dan intensif, tetapi apa bila Israel menolak Perjanjian, yakni dengan tidak menepati perintah utama (misalnya berbakti kepada dewa-dewi) atau peraturan dan larangan konkret, maka Tuhan akan menahan kasih dan berkat-Nya dan Israel akan hancur (kutuk). Dengan istilah Israel dimaksudkan dalam konteks Perjanjian: suatu bangsa bersaudara. Sebagai bangsa

bersaudara (dimensi horisontal) Israel harus mengasihi Tuhan. Oleh karena itu perintah utama diterapkan bukan hanya pada sejumlah situasi suci (dimensi vertikal), melainkan pula pada sejumlah situasi sosial (dimensi horisontal). Israel tidak hanya melanggar perjanjian dengan menyeleweng terhadap Allah, melainkan pula dengan menyeleweng terhadap sesama. Beberapa kutipan sebagai contoh: Engkaulah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu, engkaulah yang dipilih oleh Tuhan, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Nya. Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun juga, maka hati Tuhan terpicat olehmu dan memilih kamu - bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? Tetapi karena Tuhan mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka Tuhan telah membawa kamu ke luar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir. (Ulangan 7:6-8)

Sesudah sederetan ajakan mendesak seperti itu, penulis Ulangan mulai merumuskan secara lebih terperinci kehidupan umat Israel baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, seperti:⁴

- Buruh harian

Mengenai kelompok orang ini terdapat hanya satu peraturan saja yaitu orang miskin tidak mempunyai cadangan, sehingga menahan upah sama dengan menyebabkan kelaparan si miskin (sekeluarga). Janganlah engkau memeras pekerja harian yang miskin dan menderita, baik ia saudaramu maupun seorang asing yang ada di negerimu, di dalam tempatmu. Pada hari itu juga haruslah engkau membayar upahnya sebelum mata hari

⁴ Van Der Weiden, Suryawasita, dkk, Kemiskinan dan Pembebasan (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 47, 51-73.

terbenam; ia mengharapkannya, karena ia orang miskin; supaya ia jangan berseru kepada Tuhan mengenai engkau dan hal itu menjadi dosa bagimu. (24:14-15).

- Unsur-unsur lemah dalam masyarakat

Orang yang sering dipandang termasuk orang lemah adalah: janda, anak yatim, orang asing (sebagai pendatang ia mempunyai kedudukan lemah dalam masyarakat), orang Lewi (bekas petugas ibadat di tempat-tempat suci di pedalaman, yang ditutup oleh raja Yosia dalam pembaharuan agama, sehingga mereka menganggur dan kehilangan sumber penghasilan). Jika ada orang yang karena suatu sebab menjadi miskin, maka anggota masyarakat yang wajib untuk: meringankan beban mereka- membantu mereka, selalu menghormati martabat mereka sebagai saudara, sebagai anggota umat Allah. Berulang kali para penyusun mengingatkan keadaan menyedihkan dari seluruh bangsa Israel dulu: mereka semua (entah sekarang kaya atau miskin) pernah budak Mesir, dan hanya karena kebaikan Tuhan mereka kini bebas.

- Martabat manusia harus dihormati

Kedudukan seseorang dalam masyarakat kerap kali amat ditentukan oleh harta material: yang kaya dihormati, yang miskin dihina. Kerap kali juga si kaya merasa berhak untuk memperlakukan si miskin secara tidak wajar, apalagi jika yang terakhir terikat pada si kaya dalam hubungan hutang piutang. Apabila engkau meminjamkan sesuatu kepada sesamamu, janganlah engkau masuk ke rumahnya untuk mengambil gadai dari padanya. Haruslah engkau tinggal berdiri di luar, dan orang yang kauberi pinjaman itu haruslah membawa gadai itu keluar kepadamu. Jika ia orang miskin, janganlah engkau tidur dengan barang gadaianya; kembalikanlah gadaian itu kepadanya pada waktu matahari terbenam supaya ia dapat tidur dengan memakai kainnya sendiri dan memberkati engkau. Maka

engkau akan menjadi benar di hadapan Tuhan, Allahmu: Janganlah engkau memperkosa hak orang asing dan anak yatim; juga janganlah engkau mengambil pakaian seorang janda menjadi gadai. Haruslah kau ingat, bahwa engkau pun dahulu budak di Mesir dan engkau ditebus Tuhan, Allahmu dari sana; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan hal ini. (24:10-13, 17-18).

- Sikap murah hati

Solidaritas yang seharusnya mewarnai hubungan antar anggota umat Allah mengungkapkan diri dalam sikap murah hati: orang yang tidak begitu beruntung "berhak" atas kemurahan orang yang lebih berada: Apabila engkau melalui kebun anggur sesamamu, engkau boleh makan buah anggur sepuas-puas hatimu, tetapi tidak boleh kau masukkan ke dalam bungkusanmu. Apabila engkau melalui ladang gandum sesamamu yang belum dituai, engkau boleh memetik bulir-bulirnya dengan tanganmu, tetapi sabit tidak boleh kau ayunkan kepada gandum sesamamu itu. (23:24-25). Apabila engkau menuai di ladangmu, lalu terlupa seberkas di ladang, maka janganlah engkau kembali untuk mengambilnya; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda supaya Tuhan, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu. Apabila engkau memetik hasil pohon zaitunmu dengan memukul-mukulnya, janganlah engkau memeriksa dahan-dahannya sekali lagi; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Apabila engkau mengumpulkan hasil kebun anggurmu, janganlah engkau mengadakan pemetikan sekali lagi, itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda. Haruslah engkau kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir; itulah sebabnya aku memerintahkan engkau melakukan hal ini. (24:19-22).

- Para budak dan tawanan perang

Apabila seorang Israel dalam situasi ekstrem (hutang yang luar biasa besar, keputusan pengadilan) dijadikan budak, maka ia tetap harus dipandang sebagai saudara. Statusnya sebagai budak tidak tetap, pada tahun ketujuh ia pun harus dibebaskan. Dan agar kemalangan yang sama jangan sampai menimpa kepadanya sekali lagi, tuannya (bekas budak seperti setiap orang Israel di Mesir dulu) harus membekali dia dengan apa saja yang perlu baginya dalam masyarakat. Apabila seorang saudaramu menjual dirinya kepadamu, baik seorang laki-laki Ibrani ataupun seorang perempuan Ibrani, maka ia akan bekerja padamu enam tahun lamanya, tetapi pada tahun yang ketujuh engkau harus melepaskan dia sebagai orang merdeka. Dan apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, maka janganlah engkau melepaskan dia dengan tangan hampa, engkau harus dengan limbahnya memberi bekal kepadanya dari kambing-dombamu, dari tempat pengirikanmu dan dari tempat pemerasanmu, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, haruslah kau berikan kepadanya. Haruslah kau ingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau ditebus Tuhan, Allahmu, itulah sebabnya aku memberi perintah itu kepadamu pada hari ini. Janganlah merasa susah, apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, sebab enam tahun lamanya ia telah bekerja padamu dengan jasa dua kali upah pekerja harian. Maka Tuhan, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala sesuatu yang kau kerjakan. (Ulangan 15:12, 15, 18). Bahkan seorang asing, tawanan perang, berhak atas hormat terhadap perasaan-perasaannya. Memang sebagai tawanan ia di bawah kekuasaan pemiliknya, tetapi kekuasaan itu dibatasi: paksaan terhadapnya (untuk menjadi istri pemilik) dikompensasikan dengan pembebasan yang tidak dapat ditiadakan, apa bila perkawinan berakhir dengan perceraian: Apabila engkau keluar berperang

melawan musuhmu, dan Tuhan, Allahmu, menyerahkan mereka ke dalam tangan mu dan engkau menjadikan mereka tawanan, dan engkau melihat di antara tawanan itu seorang perempuan elok, sehingga hatimu mengingini dia dan engkau mau mengambil dia menjadi istrimu, maka haruslah engkau mem bawa dia ke dalam rumahmu. Perempuan itu harus mencukur rambutnya, memotong kukunya, menanggalkan pakaian yang dipakainya pada waktu ditawan, dan tinggal di rumahmu untuk menngisi ibu bapanya sebulan lamanya. Sesudah demikian, bolehlah engkau menghampiri dia dan menjadi suaminya, sehingga ia menjadi istrimu. Apa bila engkau tidak suka lagi kepadanya, maka haruslah engkau membiarkan dia pergi sesuka hatinya, tidak boleh sekali-kali engkau menjual dia dengan bayaran uang, tidak boleh engkau memperlakukan dia sebagai budak, sebab engkau telah memaksa dia. (Ulangan 21:10-14).

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kehidupan umat Israel telah diatur dan perbudakan yang mereka alami di tanah Mesir menjadi tolak ukur bagi mereka dalam memperlakukan sesama. Umat Israel diingatkan bahwa pada dasarnya setiap orang sama nilainya, karena setiap orang adalah objek kasih Allah. Raja adalah saudara, tetapi juga orang miskin, orang asing, budak adalah saudara. Martabat setiap orang adalah tinggi karena ia anggota umat Allah. Jadi, kesadaran akan karya Allah di masa lampau (umat Israel dulu budak di Mesir dan dibebaskan oleh Tuhan) mendorong umat untuk bersikap tepat terhadap Allah (ingin menepati peraturan) dan terhadap sesama (ia saudaraku).

Setiap orang Yahudi percaya bahwa Allah telah menyelamatkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan bahwa kalau mereka setia kepada perintah Allah, Allah akan menganggap mereka sebagai milik pribadi-Nya, kerajaan imamat dan bangsa yang kudus (Kel 19:3-6). Keyakinan seperti itu setiap kali dihidupkan dan dikuatkan dengan perayaan Paskah tahunan yang

memperingati kelepasan dari Mesir tersebut.⁵ Jadi, pada jaman Yesus Kristus tidak lagi dihidupkan dengan memperingati kelepasan dari Mesir, melainkan diganti dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, dimana manusia telah dibeli dengan harga darah (Wahyu 5:9; 1 Korintus 6:20; 7:23). Jadi, jika dulu budak harus tunggu enam tahun dan tahun ketujuh baru dibebaskan (Keluaran 21:2) maka jaman Yesus Kristus setiap hari manusia dibebaskan atau dimerdekakan karena Yesus Kristus sudah menutupi hutang mereka dengan darahnya. Paulus dengan jelas mengatakan dalam 1 Korintus 7:23: “Kamu telah dibeli dengan harganya telah lunas dibayar. Karena itu janganlah kamu menjadi hamba (budak) manusia.” 1 Korintus 6:20: “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu. Artinya, bahwa tujuan untuk dibeli oleh Yesus Kristus adalah supaya jangan diperbudak dan untuk memuliakan Allah. Dengan demikian, kaum *ata* dan kaum *maramba* di Sumba secara khususnya yang sudah beriman kepada Kristus, apapun alasannya praktik perbudakan tidak perlu dipertahankan karena itu sudah bertentangan dengan iman kepada Yesus Kristus. Harus menyadari bahwa Yesus Kristus sudah membayar dengan darahnya dengan tujuan untuk bebas memuliakan Allah dan setiap orang adalah objek kasih Allah. *Maramba* adalah saudara, tetapi juga orang miskin, orang tertindas, *ata* adalah saudara. Martabat setiap orang adalah tinggi karena ia anggota umat Allah. Jika orang Israel disadarkan akan karya Allah di masa lampau (umat Israel dulu budak di Mesir dan dibebaskan oleh Tuhan) mendorong umat untuk bersikap tepat terhadap Allah (ingin menepati peraturan) dan terhadap sesama (ia saudaraku). Maka sekarang umat Kristen disadarkan akan kasih Allah melalui Yesus Kristus yang rela berkorban mati di kayu salib untuk pembebasan semua manusia yang merupakan ciptaanNya.

⁵ Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), 430.

6.2 Saudara didalam Kristus

Dalam Perjanjian Baru Paulus membahas tentang persoalan antara tuan dan budak, yaitu dalam suratnya kepada Filemon. Paulus memohon kepada Filemon untuk menerima Onesimus sebagai saudara kekasih. Onesimus merupakan budak yang melarikan diri dari rumah tuannya yaitu Filemon yang tinggal di kota Kolose. Onesimus kemudian ditangkap dan dipenjarakan bersama dengan Paulus. Ia mencari perlindungan ke Paulus, yang kemudian mengirimkan surat ke Filemon untuk menerima Onesimus. Jelas, masalah yang terjadi saat itu adalah perbudakan sekaligus pelanggaran terhadap sistem perbudakan yang dilakukan oleh Onesimus. Paulus mengirim surat untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara Filemon dan Onesimus. Permintaan Paulus dianggap sebagai makna baru dari perbudakan. Konstruksi makna baru ini mengubah pemahaman tentang perbudakan dalam Perjanjian Baru disertai dengan beberapa teks lainnya yang ditulis oleh Paulus (I Korintus 12:13, Roma 14:4 dsb.). Konstruksi makna hamba yang baru ini membuat ia berani memerintahkan Filemon untuk melakukan apa yang diharapkan darinya di dalam Kristus, yaitu untuk menerima Onesimus kembali sebagai saudara di dalam Tuhan dengan status yang sama dengan Paulus sendiri (Flm. 8, 16–17).⁶ Jadi, pemaknaan baru yang dimaksud ialah konsep budak yang kemudian menjadi saudara kekasih. Dengan kata lain, Paulus dalam usaha mendamaikan Filemon dan Onesimus supaya keduanya membangun hubungan sebagai saudara didalam Kristus dan bukan sebagai hamba dan tuan.

Wismoady Wahono, mengatakan hal yang sama dalam buku *Di Sini Kutemukan* bahwa Paulus berusaha memberlakukan hukum Kristus dalam masalah perbudakan. Masalah hamba ini nampak ketika Paulus menangani Onesimus, hamba Filemon yang melarikan diri. Onesimus rupanya telah melarikan diri dari rumah Filemon, tuannya dengan membawa uang gelap. Tetapi

⁶ Vincent Calvin Wenno, *Pendekatan Paulus Dalam Penyelesaian Konflik Perbudakan: Analisis Sosio-Historis terhadap Surat Paulus kepada Filemon*, Gema Teologika Vol. 7 No. 1 (April 2022), 58-59.

kemudian Onesimus ditemukan oleh Paulus dan masuk Kristen. Paulus lalu memutuskan untuk mengembalikan Onesimus kepada Filemon, dengan surat khusus. Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, baik secara manusia maupun di dalam Kristus (Flm. 15-16). Jelaslah bahwa hukum Kristus itu mempunyai kuasa dan kuasa itu tidak harus menghancurkan tata hidup yang berlaku dalam masyarakat, tetapi merubahnya dari dalam, menggaraminya serta memberikannya makna baru yang benar.⁷ Jadi, sesungguhnya sikap Paulus menjadi contoh bagi *maramba* dalam hubungannya dengan *ata*. Sehingga *maramba* tidak memperlakukan *ata* demi kepentingan pribadi. Melainkan membangun hubungan dengan *ata* sebagai saudara didalam Kristus dan bukan sebagai hamba dan tuan.

6.3 Keberpihakan Gereja Kepada Yang Tertindas dan Diperbudak

Secara ideal, umat beragama seharusnya membawa manusia ke dalam kesejahteraan dan perdamaian. Namun dalam realitasnya, tidak jarang terjadinya kekerasan dengan menggunakan justifikasi agama dan sekaligus atas nama agama. Olaf Herbert Schumann, dalam buku Agama-Agama mengatakan bahwa agama dan kekerasan adalah dua hal yang sebenarnya bertolak belakang atau begitu bertentangan seperti terang dan gelap. Namun, kekerasan atas nama agama juga bisa terjadi karena pemahaman literal atau pemahaman yang sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat tertentu dalam Kitab Suci. Sehingga ini menjadi tugas para teolog untuk merevitalisasi ajaran-ajaran dan aspek agama.⁸ Secara khususnya gereja yang diberikan tugas untuk melanjutkan misi Yesus Kristus (Mat. 28:19-20) atau gereja yang mendapatkan kesempatan istimewa untuk ikut serta dalam memberitakan kabar baik (shalom Allah), sudah

⁷ Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), 238-239

⁸ Olaf Herbert Schumann, *Agama-Agama: Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 27

seharusnya menjadi tanda dalam pengertian petunjuk, lambang, contoh atau model.⁹ Artinya, gereja bertanggung jawab dalam membina masyarakat atau jemaat secara khususnya baik dalam pengajarannya yang benar berdasarkan Alkitab maupun dalam pelayanannya yang bersifat jasmani.

Dasar gereja untuk menjadi teladang paling jelas dalam 1 Ptr 2:21-25 meringkaskan pandangan Kristen tentang Yesus sebagai Hamba Tuhan yang sengsara dan mati untuk umat-Nya dan yang harus diteladani. Katanya, Kristus pun mati untuk kamu dan meninggalkan bagi kamu suatu teladan, supaya kamu mengikuti Ia tidak berbuat dosa dan tidaklah terdapat penipuan di dalam mulut-Nya (Yes 53:9). Ketika Ia dinista (bdk Yes 53:3), Ia tidak menista dan ketika menderita Ia tidak mengancam (bdk Yes 53:7), sebab mempercayakan diri-Nya kepada Dia yang mengadili dengan adil (bdk Yes 49:8, 9). Ia sendiri menanggung dosa kita (Yes 53: 4.5.12) di dalam tubuh-Nya di atas kayu, supaya kita mati bagi dosa dan hidup bagi kebenaran (Yes 53:11); karena bilur-bilur-Nya kamu disembuhkan (Yes 53:5).¹⁰ Jadi, gereja dalam hal ini jemaat serta palayan seperti pendeta dan majelis jemaat tidak hanya sekedar beritakan firman, tetapi sungguh-sungguh melakukan atau menjadi teladan bagi yang belum mengenal Yesus Kristus.

Harun Hadiwijono, dalam buku Iman Kristen bahwa Kitab Perjanjian Baru menggambarkan Gereja dengan bermacam-macam gambaran, umpamanya sebagai umat Allah (Why 21:3), sebagai bait Allah (1 Kor 3:16), sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19), sebagai bangunan Allah (1 Kor 3:9), sebagai kawanan domba Allah (1 Ptr. 5:2) dan lain sebagainya. Semua ungkapan ini menyatakan bahwa gereja mewujudkan suatu persekutuan yang baru, yang bukan terdiri dari banyak anggota yang semuanya sama dan berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yang seorang di samping yang lain. Akan tetapi gereja itu adalah suatu kesatuan, yang para anggotanya saling kait-mengait secara harmonis. Di dalam persekutuan ini perorangan bukan dipisahkan atau

⁹ Harianto GP, *Misi dari missio dei menuju missio Ecclesia* (Yogyakarta: Andi, 2017), 35.

¹⁰ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Yogyakarta: Titian Galang Printika, 2007), 14.

diasingkan dari yang lain, melainkan dibebaskan dari sikap menyendiri dan keterasingan.¹¹ Jadi, setiap orang atau individu mendapat tempatnya di dalam persekutuan yang saling melayani atau saling menolong.

Wismoady Wahono, menjelaskan hal yang sama bahwa dengan pemberian Hukum Taurat di gunung Sinai membuat dua belas suku Israel dipersatukan menjadi satu bangsa milik Allah. Pemahaman Yahudi ini dipakai oleh Lukas untuk juga melukiskan gereja atau persekutuan Kristen yang baru. Dapat dilihat dari persamaan antara cerita turunnya Roh Kudus di dalam Kisah Para Rasul dengan cerita pemberian hukum Taurat di Sinai. Lidah api, suara gemuruh dan turunnya pemberian Allah merupakan hal-hal yang menandai kedua cerita itu (1 Kor 12:10, 28, 30, 14:2). Penulis Lukas hendak tekankan bahwa dengan turunnya Roh Kudus itu maka berita injil sampai di mana-mana, melampaui perbedaan bahasa manusia.¹² Dengan kata lain, gereja seperti persekutuan dan kenyataan sejarah yang baru, tidak dapat dibatasi oleh perbedaan-perbedaan manusia, seperti umpamanya perbedaan bahasa, kaya dan miskin, budak dan raja. Dengan demikian, penulis Lukas membenarkan apa yang dikatakan oleh Paulus, bahwa “dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus” (Gal 3:28). Artinya “kamu semua adalah satu” didalam persekutuan yang baru itu yaitu gereja.

Harun Hadiwijono, menjelaskan bahwa salah satu ungkapan yang dipakai untuk melukiskan Gereja sebagai suatu persekutuan yang baru ialah "tubuh Kristus". (Rm. 12:4, 1 Kor. 12:4). Menurutnya, yang penting maksud dari ayat tersebut adalah "kesatuan". Hal ini tampak jelas di dalam "tubuh", yaitu kesatuan. Sekalipun didalam tubuh itu ada banyak keanekaragaman (kaki, tangan, rambut, dll) namun segala pertentangan dan persaingan ditiadakan. Hal ini disebabkan

¹¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 370.

¹² Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), 456

karena menurut Kol. 1:18 “Kristuslah yang menjadi Kepala jemaat.” Semua anggota dipersatukan didalam Dia, sehingga tubuh itu menjadi tanda dari keterikatan dan persekutuan yang mendalam sekali.¹³ Jadi, *ata* dan *maramba* yang adalah jemaat dipandang sebagai tubuh Kristus hal itu berarti bahwa jemaat diwakili di dalam Kristus atau di dalam eksistensi Kristus sebagai manusia yang bertubuh. Selanjutnya, masalah ketidakadilan adalah masalah iman yang mengharuskan gereja menyuarakan keadilan dengan berlandas pada keadilan Allah. Karena Alkitab sangat menekankan bahwa keadilan adalah sifat Allah yang dinyatakan untuk membela orang-orang tertindas dan sebagai upaya memelihara kehidupan (bdk. Mzm. 34:6, 103:6, Maz. 99:4).¹⁴ Jadi, keadilan yang dilaksanakan gereja dalam dunia ini adalah keadilan Allah. Allah menyatakan keadilan bagi mereka yang lemah, ditindas dan termasuk mereka yang diperbudak dimana hak asasi mereka sebagai manusia tidak diperoleh. Sehingga tidak bisa menjadi gereja kalau tidak menunjukkan keberpihakan dalam melawan sistem perbudakan, ketidakadilan dan seterusnya. Hal yang sama dikatakan oleh Yewangoe, bahwa gereja harus menyuarakan suara kenabian mereka, yang didasarkan pada keyakinan bahwa Allah telah mendamaikan diriNya dengan manusia. Ini berarti bahwa suara-suara kritis tidak hanya diarahkan kepada para “penindas” atau sistem yang menindas, tetapi juga terhadap segala usaha manusia untuk melepaskan diri dari ikatan penderitaan. Gereja perlu menjadi Gereja Salib dan menjadi gereja yang selalu mengingat penderitaan dan kematian Yesus, tetapi pada saat yang sama juga membuka matanya untuk melihat penderitaan-penderitaan manusia dan membuka telinganya untuk mendengar jeritan manusia. Allah tidak dapat dialami di dalam gereja, bila Ia tidak dapat dialami pula diluar gereja, ditengah-tengah kesengsaraan dunia.¹⁵ Karena itu, gereja akan mengkhianati hakikatnya yang sebenarnya,

¹³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 371.

¹⁴ Einer M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 86.

¹⁵ A. A. Yewangoe, *Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagamaan Di Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 394.

bila tetap bermasa bodoh terhadap masyarakat dan penderitaannya terutama yang dialami oleh kaum *ata*.

Senada dengan yang dikatakan Eben Nuban Timo, dalam buku *Teologi Rakyat Bolelebo* bahwa Ibadah yang dilakukan oleh Gereja dalam arti yang sejati adalah tindakan menjawab perkataan Tuhan Yesus: “Ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan, ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum, ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian, ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku (Mat 25:35-40).” Artinya, ada hubungan yang tak terpisahkan antara Gereja dan orang miskin dan terindas dan termasuk kaum *ata*. Hal ini disebabkan karena Tuhan Yesus yang adalah kepala Gereja adalah seorang yang Ia bergaul dengan semua orang, tetapi terutama dengan orang-orang yang terusir dan terbuang dari masyarakat. Pesan yang Ia beritakan adalah kabar baik kepada orang-orang miskin, pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan kepada orang-orang buta dan memerdekakan orang-orang tertindas (Luk 4:18-19). Atas dasar ini Boff, sangat tepat ketika mengatakan, bahwa dengan mengenal secara baik orang miskin dan tertindas, Gereja mengenal secara baik tujuan keberadaannya dan Tuhannya. Gereja ada di dalam dunia, mendapat tugas untuk menunjukkan kemurahan Allah kepada orang-orang yang terbuang. Namun ia bukan dari dunia. Dengan memperkenalkan Allah kepada manusia, Gereja sesungguhnya memanggil manusia untuk kembali mengenal dirinya, merasa memiliki dirinya, menghormati dirinya dan memberikan dirinya untuk pelayanan kemanusiaan. Gereja melakukan tugas itu dengan berada didalam dunia seperti “garam” (Mat 5:13).¹⁶ Disini tepatlah yang dikatakan Henri J.M. Nouwen, bahwa kalau doa membawa kita kembali ke rumah Allah dan umat Allah, maka tindakan membawa kita kembali ke dalam dunia untuk bekerja di sana demi

¹⁶ Eben Nuban Timo, *Teologi Rakyat Bolelebo Tentang Pembangunan* (Maumere: Ledalero, 2007), 47, 76, 79.

pendamaian, persatuan dan keadilan.¹⁷ Koerniatmanto Soetoprawiro, mengatakan hal serupa bahwa kasih Kristus itu tidak dapat diwartakan tanpa keprihatinan dan keterlibatan ke dalam masalah keadilan sosial, kebebasan, pembangunan, dan perdamaian di dunia. Gereja mengakui adanya perbedaan-perbedaan di antara manusia seperti, kemampuan fisik maupun pelbagai daya-kekuatan intelektual dan moral. Namun, semua orang memang mempunyai kodrat serta asal-muasal yang sama, sehingga kesamaan martabat pribadinya menuntut dicapainya kondisi hidup yang lebih manusiawi dan adil.¹⁸ Jadi, keprihatinan dan keterlibatan Gereja terhadap persoalan sosial seperti, ketidakadilan, perbudakan, kekerasan merupakan respon Gereja terhadap kasih Allah.

Inilah yang dimaksudkan oleh Edwi Nugrohadi, dalam buku *Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis* bahwa penghayatan hidup yang didasari oleh sebuah cinta, dasar terdalam dari eksistensi kebersamaan manusia, menempatkan manusia bukan obyek atau alat, melainkan menjadi subyek antara satu dengan yang lain. Di dalamnya terjadi relasi timbal balik yang aktif, saling memenuhi dan melengkapi.¹⁹ Dengan demikian, untuk mencapai keadilan dan kebebasan bagi budak atau kelas-kelas bahwa, kaum tertindas maka gereja perlu melibatkan mereka untuk bersama berjuang demi kemuliaan nama Yesus Kristus. Jika melihat pernyataan gereja dalam hal ini pendeta dan pemerintah di bab IV, maka gereja dan pemerintah sudah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang walau pun belum maksimal. Karena ketidakadilan dan penindasan masih dialami oleh kaum *ata*.

¹⁷ Henri J.M. Nouwen, *Persahabatan, Kesuburan Dan Kegembiraan Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta, 1988), 35-41

¹⁸ Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme: Memahami Keterlibatan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius 2003), 230

¹⁹ Edwi Nugrohadi, Dkk, *Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 8-9.